FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN (UNSAFE ACT) DI BAGIAN PABRIK UREA PT. PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG

by Hamzah Hasyim

Submission date: 27-Jan-2022 12:16PM (UTC+0700)
Submission ID: 1749081826
File name: AFE_ACT_DI_BAGIAN_PABRIK_UREA_PT._PUPUK_SRIWIDJAJA_PALEMBANG.pdf (65.77K)
Word count: 3880
Character count: 22498

JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

VOLUME 2 Nomor 02 Juli 2011 **Artikel Penelitian**

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN (*UNSAFE ACT*) DI BAGIAN PABRIK UREA PT. PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG

FACTORS RELATED WITH THE UNSAFE ACT IN UREA PLANT PT. PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG

Mitsalia Asriani[1], Hamzah Hasyim[2], Imelda Purba[2]
[1]Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
[2]Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background: *Unsafe act is an act or acts of one or several employee that increase the likehood of accident. Unsafe act is influenced by very complex factors and can not be separated from human factors and environmental organization. The goal of this research was to determine the factors which correlated with unsafe act in urea plant PT. Pupuk Sriwidjajaj Palembang 2010.*

Method: *This research is an analitic reseach with cross sectional design. The research samples are employees of urea plant PT. Pupuk Sriwidjaja 2010 total 64 people. Statistics test using Chi-Square with confidence level 95% and significant level 5%.*

Result: *There was a significant correlation between knowledge of hazard with unsafe act (p value = 0,015). There was a significant correlation between attitude of hazard with unsafe act (p value = 0,002). There was a significant correlation between Occupational Health And Safety (OHS) training with unsafe act (p value = 0,029).*

Conclusion: *Research suggestion, companies need to re-activate safety meetings program and sharing of work experience between the senior and junior workers. To improve good attitude of hazard, companies need to provide motivation to work. The company expected to increase Occupational Health And Safety (OHS) training with variety methods and given in rotation to all workers.*

Keyword*: Unsafe Act, Urea Plant*

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku Tidak Aman adalah tindakan atau perbuatan seseorang atau beberapa orang karyawan yang memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan terhadap karyawan. Perilaku tidak aman dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari faktor manusia dan lingkungan organisasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman di bagian pabrik urea PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang tahun 2010.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pekerja bagian pabrik urea PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang yang berjumlah 64 orang. Uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (á) 5%.

Hasil Penelitian: Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap bahaya dengan perilaku tidak aman (p *value* = 0,015). Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap bahaya dengan perilaku tidak aman (p *value* = 0,002). Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (p *value* = 0,029).

Kesimpulan: Saran penelitian, perusahaan perlu mengaktifkan kembali safety meeting dan sharing pengalaman kerja antara pekerja senior dengan junior. Untuk meningkatkan sikap baik terhadap bahaya perusahaan perlu memberikan motivasi kepada pekerja. Perusahaan diharapkan dapat memperbanyak pelatihan K3 dengan metode yang beragam serta diberikan secara bergilir kepada seluruh pekerja.

Kata Kunci: Perilaku Tidak Aman, Pabrik Urea

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peralatan serta cara kerja disetiap organisasi maupun perusahaan menuju ke arah yang semakin canggih. Sumber Daya Manusia sebagai salah satu unsur dalam proses produksi disamping dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan diri juga diharapkan mewaspadai pemanfaatan unsur lainnya berupa peralatan kerja yang lebih dianggap canggih dan modern. Mekanisme cara-cara kerja dengan peralatan yang canggih tidak selalu membawa keuntungan dan kemudahan bagi pekerja melainkan tidak jarang juga membawa musibah, kecelakaan, penyakit dan bahkan kematian bagi penggunanya[1].

Keselamatan kerja merupakan sarana untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Salah satu aspek penting sasaran keselamatan kerja, mengingat risiko bahayanya adalah penerapan teknologi, terutama teknologi yang lebih maju dan mutakhir[2].

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kepentingan pengusaha, pekerja dan pemerintah di seluruh dunia. Menurut perkiraan *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun di seluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja[3]. Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya akibat kerja ini sangat besar. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan pada tahun 2006 kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai 4% dari Produk Domestik Bruto (GDP) suatu negara[4].

Pada awal tahun 1980-an muncul pandangan baru tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu *behavioral safety*. *Behavioral safety* lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya suatu kecelakaan kerja[6]. Penelitian yang dilakukan oleh Heinrich pada tahun 1959 melaporkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja disebabkan 88% oleh *unsafe act*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% oleh sebab lain yang tidak dapat dihindari[5].

Penyebab terbentuknya perilaku tidak aman (*unsafe act*) tidak tunggal, melainkan melibatkan banyak faktor penyebab, dimana terbentuknya setiap faktor penyebab akan memunculkan faktor penyebab berikutnya. Menurut Sanders (1993) perilaku tidak aman pertama terjadi pada fase manajemen yang meliputi semua kebijakan perusahaan seperti struktur organisasi, iklim organisasi, pengembangan karyawan dan sebagainya yang diarahkan pada upaya promosi keselamatan dan kesehatan kerja. Fase kedua yang mempengaruhi *unsafe act* adalah aspek lingkungan kerja, meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan psikologis. Fase terakhir yang mempengaruhi terbentuknya *unsafe act* adalah faktor individu pekerja. Karakteristik pada pekerja dapat mempengaruhi perilaku kerjanya. Karakteristik tersebut dapat berupa sikap dalam bekerja, pengalaman kerja, usia, pelatihan, pengetahuan dan kecerdasan[5].

Unsafe act merupakan penyumbang terbesar dalam terjadinya kecelakaan kerja, maka untuk menekan angka kecelakaan kerja perlu dilakukan pendekatan K3 terhadap aspek manusia dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*) sebagai salah satu pokok perhatian[4].

Jika perusahaan berfokus pada angka kecelakaan kerja maka *system management of safety* cenderung bersifat reaktif. Perusahaan hanya memperhatikan keamanan jika angka kecelakaan kerja meningkat. Sebaliknya pendekatan *behavioral safety* cenderung bersikap proaktif, sebab dengan pendekatan ini perusahaan cenderung memperhatikan setiap *unsafe act* yang muncul sehingga bisa langsung ditanggulangi[6].

Berdasarkan laporan *The Metropolitan Life Insurance Company* yang mengklasifikasikan sebab-sebab kecelakaan kerja yang dialami pekerja pada perusahaan kereta api diketahui bahwa dari 17 faktor yang menjadi penyebab kecelakaan kerja, kesalahan dalam sikap merupakan penyebab yang utama[5].

Di Indonesia, berdasarkan data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) tahun 2008 terjadi 9.700 kasus kecelakaan kerja, dengan jumlah pekerja yang meninggal sebanyak 133 orang dan pekerja yang cacat sebanyak 288 orang[7]. Dari 9.700 kasus, sebanyak 2.823 kasus kecelakaan disebabkan karena terbentur (bersinggungan dengan benda tajam atau benda keras yang mengakibatkan tergores, terpotong, tertusuk, dan lain-lain)[7]. Di Sumatera Selatan pada tahun 2008 terjadi 16

kasus kecelakaan kerja dan 9 kasus diantaranya terjadi karena terbentur (bersinggungan dengan benda tajam atau benda keras yang mengakibatkan tergores, terpotong, tertusuk, dan lain-lain)[7].

PT. Pupuk Sriwidjaja merupakan industri petrokimia yang kegiatan utamanya memproduksi urea dan memasarkannya keseluruh wilayah Indonesia dan keluar negeri jika kebutuhan untuk dalam negeri telah terpenuhi. Perusahaan ini menggunakan teknologi tinggi dalam proses produksinya sehingga memiliki potensi untuk menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2007-2009) terjadi peningkatan kasus kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe act*) di PT. Pupuk Sriwidjaja (PT. PUSRI). Berdasarkan data kecelakaan kerja PT. PUSRI, pada tahun 2007 dan 2008 masing-masing terjadi 3 kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe act*. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe act* yaitu sebanyak 5 kasus. Perilaku tidak aman tersebut disebabkan karena kurangnya konsentrasi dalam bekerja, bekerja dengan perlindungan yang tidak mencukupi, dan bekerja tanpa otoritas (bekerja ketika keadaan mesin *shutdown*).

Di bagian pabrik urea yang merupakan bagian penting dalam proses produksi urea PT. Pupuk Sriwidjaja diketahui selama 3 tahun terakhir telah terjadi 4 kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe act*. Kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe act* tersebut disebabkan karena kurang konsentrasi (terjatuh, terkena percikan ammonia cair karena tidak hati-hati,dan tersiram urea karena kesalahan dalam mengoperasikan alat), kurangnya pengetahuan (kegagalan dalam menggunakan alat).

Berdasarkan latar belakang tesebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*) di bagian pabrik urea PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang tahun 2010.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*) di bagian pabrik urea PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang tahun 2010.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian pabrik urea PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang tahun 2010 yang berjumlah 182 orang. Sampel penelitian diperoleh adalah 64 orang.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh kuesioner sebagai alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi tentang variabel independen dan variabel dependen yang pelaksanaannya menggunakan teknik wawancara. Selain itu juga diperlukan data sekunder berupa penelusuran dokumen yang relevan dengan penelitian ini seperti data karyawan, laporan kecelakaan, profil PT. Pupuk Sriwidjaja.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Distribusi responden berdasarkan umur, lama kerja, pengetahuan terhadap bahaya,. sikap terhadap bahaya, pelatihan K3, kebijakan perusahaan dan perilaku tidak aman (*unsafe act*) dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa umur pekerja lebih banyak berada dalam kelompok umur ≤ 30 tahun yaitu sebanyak 53,1%. Sedangkan pekerja yang berada dalam kelompok umur > 30 tahun sebanyak 46,9%.

Lebih banyak pekerja yang memiliki lama kerja antara 1-10 tahun yaitu sebanyak 56,2%. Sedangkan pekerja yang memiliki lama kerja lebih dari 20 tahun sebanyak 20,3%.

Pekerja yang memiiki pengetahuan terhadap bahaya baik yaitu sebanyak 60,9% lebih banyak dibandingkan pekerja yang memiliki pengetahuan terhadap bahaya tidak baik yaitu sebanyak 39,1%.

Tabel 1
Analisis Univariat

Variabel	n	%
Umur		
≤ 30 tahun	34	53,1
>30 tahun	30	46,9
Lama Kerja		
1-10	36	56,2
11-20	15	23,4
>20	13	20,3
Pengetahuan Terhadap Bahaya		
Tidak baik	25	39,1
Baik	39	60,9

Sikap Terhadap Bahaya		
Tidak baik	36	56,2
Baik	28	43,8
Pelatihan K3		
Tidak baik	29	45,3
Baik	35	54,7
Kebijakan Perusahaan		
Tidak cukup	37	57,8
Cukup	27	42,2
Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Act*)		
Kategori Tinggi	38	59,4
Kategori Rendah	26	40,6
Jumlah	64	100

Pekerja yang memiliki sikap terhadap bahaya tidak baik yaitu sebanyak 56,2% lebih banyak dari pada pekerja yang memiliki sikap terhadap bahaya yang baik sebanyak 43,8%.

Lebih banyak pekerja yang menyatakan pelatihan K3 yang didapat baik yaitu sebanyak 54,7%. Sedangkan pekerja yang menyatakan pelatihan K3 yang didapat tidak baik sebanyak 45,3%.

Lebih banyak pekerja yang menyatakan bahwa kebijakan perusahaan tidak cukup yaitu sebanyak 57,8. Sedangkan pekerja yang menyatakan kebijakan perusahaan cukup sebanyak 42,2%.

Pekerja lebih banyak melakukan perilaku tidak aman (*unsafe act*) kategori tinggi yaitu sebanyak 59,4%. Sedangkan pekerja yang melakukan perilaku tidak aman kategori rendah sebanyak 40,6%.

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dari masing-masing variabel independen terhadap perilaku tidak aman (*unsafe act*) dengan menggunakan perhitungan statistik uji *Chi-square*. Analisis bivariat juga dilakukan untuk mengukur Rasio Prevalens (RP) dan nilai *p-value*. Tingkat kepercayaan (*confidence level*) yang digunakan adalah sebesar 95% atau tingkat kemaknaan (*level of significance*) 5%. Hasil analisis bivariat dapat dilihat dalam pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Analisis Bivariat

Variabel	p value	RP	CI 95%
Umur			
≤ 30 tahun	0,091	-	-
>30 tahun			
Lama Kerja			
1-10	0,206	-	-
11-20			
>20			
Pengetahuan Terhadap Bahaya			
Tidak baik	0,015	1,73	1,17-2,56
Baik			
Sikap Terhadap Bahaya			
Tidak baik	0,002	2,18	1,29-3,69
Baik			
Pelatihan K3			
Tidak baik	0,029	1,66	1,01-2,51
Baik			
Kebijakan Perusahaan			
Tidak cukup	0,069	-	-
Cukup			

Umur

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh p *value* = 0,091. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*).

Lama kerja

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh p *value* = 0,206. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dan perilaku tidak aman (*unsafe act*).

Pengetahuan Terhadap Bahaya

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh p *value* = 0,015 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap bahaya dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 1,73 (CI 95%: 1,17-2,56). Artinya pekerja yang memiliki pengetahuan terhadap bahaya tidak baik mempunyai peluang 1,73 kali berperilaku tidak aman kategori tinggi dibandingkan pekerja yang memiliki pengetahuan terhadap bahaya baik.

Sikap Terhadap Bahaya

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh p *value* = 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap bahaya dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 2,18 (CI 95%: 1,29-3,69). Artinya pekerja yang memiliki sikap terhadap bahaya tidak baik mempunyai peluang 2,18 kali berperilaku tidak aman kategori tinggi dibandingkan pekerja yang memilki sikap terhadap bahaya baik.

Pelatihan K3

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh p *value* = 0,029 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 1,66 (CI 95%: 1,01-2,51). Artinya pekerja yang mendapatkan pelatihan K3 tidak baik mempunyai peluang 1,66 kali berperilaku tidak aman kategori tinggi dibandingkan pekerja yang mendapat pelatihan K3 baik.

Kebijakan Perusahaan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh p *value* = 0,069. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebijakan perusahaan dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*).

PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan pada pekerja Departemen *utility and operation* PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2009 dimana tidak terdapat hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman[6].

Siagian (2004) menyatakan umur mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologi, artinya semakin lanjut usia seseorang maka orang tersebut diharapkan memberikan kematangan dalam berpikir, mampu berpikir rasional, dan semakin mampu mengendalikan emosi[8]. Pegawai berusia muda mungkin lebih sehat dan kuat serta lebih cepat bereaksi dibandingkan pegawai berusia dewasa, namun pegawai muda umumnya kurang berpengalaman dan cenderung lebih ceroboh dibandingkan pegawai berusia dewasa/ tua[9].

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pekerja yang berumur $\leq$ 30 tahun lebih banyak melakukan perilaku tidak aman kategori tinggi. Hal ini dapat terjadi karena pekerja usia muda masih belum memiliki kematangan dalam berpikir rasional dan pengendalian emosi. Selain itu tingginya perilaku tidak aman pada kelompok umur $\leq$ 30 tahun dapat juga disebabkan kurangnya pengetahuan pekerjaan yang dihadapi karena minimnya pengalaman kerja.

Lama Kerja

Penelitian sejenis juga dilakukan pada pengemudi *Dump Truck* dari Departemen Produksi PT. X *District* MTBU Tanjung Enim tahun 2008 dimana tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan perilaku aman[10].

Dalam penelitian ini diketahui sebanyak 63,9% pekerja yang memiliki lama kerja antara 1-10 tahun melakukan perilaku tidak aman kategori tinggi. Selain itu diketahui sebanyak 69,3% pekerja yang memiliki lama kerja > 20 tahun melakukan perilaku tidak aman kategori tinggi. Peneliti berpendapat hal ini dapat terjadi karena motivasi pekerja terhadap keselamatan dirinya mulai berkurang, sikap pekerja yang mulai tidak peduli terhadap bahaya ditempat kerja, dan mulai kurangnya pelatihan K3 yang diberikan perusahaan kepada pekerja senior.

Pengetahuan Terhadap Bahaya

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian pada pekerja konstruksi bagian *finishing* PT. Waskita Karya yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku aman pekerja[11].

Pada penelitian ini pekerja yang memiliki pengetahuan terhadap bahaya tidak baik lebih banyak melakukan perilaku tidak aman kategori tinggi. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang dimiliki pekerja merupakan *guide* untuk berperilaku aman. Kurangnya pengetahuan terhadap bahaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengalaman pekerja dan ketidakmampuan pekerja dalam menyerap pelatihan atau pendidikan yang telah diberikan atau salah mengartikan dalam penyerapan hasil pelatihan atau pendidikan.

Sikap Terhadap Bahaya

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan pada pekerja Departemen *utility and operation* PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2009 dimana tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman, tetapi berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh perilaku tidak aman terjadi pada sikap pekerja yang tidak baik[6].

Pada penelitian ini diketahui lebih banyak pekerja yang memiliki sikap terhadap bahaya tidak baik melakukan perilaku tidak

aman kategori tinggi. Peneliti berpendapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sejenis dapat disebabkan karena sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan didapat dari pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan langsung oleh seseorang secara personal. Sehingga kurangnya pengetahuan dan pengalaman dapat diperkirakan sebagai salah satu sebab terbentuknya sikap yang tidak baik yang menyebabkan terbentuknya perilaku tidak aman.

Pelatihan K3

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada pengemudi Dump Truck PT. X District MTBU Tanjung Enim, Sumatera Selatan tahun 2008 diman ada hubungan yang bermakna antara pelatihan K3 dengan perilaku aman[10].

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerja yang menyatakan pelatihan K3 yang didapat tidak baik lebih banyak melakukan perilaku tidak aman kategori tinggi. Hasil penelitian ini dipertegas oleh teori yang diungkapkan Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pelatihan atau *training* adalah salah satu bentuk proses pendidikan, dengan pelatihan maka sasaran belajar akan memperoleh pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku pada mereka[12]. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan K3 kepada pekerja merupakan hal yang wajib dilakukan perusahan sebagai suatu usaha mencegah terbentuknya perilaku tidak aman.

Kebijakan Perusahaan

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja di divisi *steel tower* PT. Bukaka Teknik Utama, Tbk tahun 2009 dimana diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan peraturan dan kebijakan yang didapat dengan perilaku bekerja selamat[13].

Dalam penelitian ini perilaku tidak aman kategori tinggi lebih banyak dilakukan oleh pekerja yang menyatakan kebijakan perusahaan tidak cukup dibandingkan pekerja yang menyatakan cukup, tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara kebijakan perusahaan dan perilaku tidak aman. Peneliti berpendapat hal ini mungkin dikarenakan kebijakan perusahaan yang dimiliki belum dikomunikasikan secara efektif kepada pekerja atau pekerja tidak menaruh perhatian terhadap kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan karena tidak dilibatkan dalam perumusan kebijakan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 6 variabel yang diteliti terdapat 3 variabel yang berhubungan perilaku tidak aman (*unsafe act*) yaitu pengetahuan terhadap bahaya dengan nilai p *value* = 0,015 dan RP = 1,73 (CI 95%: 1,17-2,56), sikap terhadap bahaya dengan nilai p *value* = 0,002 dan RP = 2,18 (CI 95%: 1,29 -3,69), dan pelatihan K3 dengan nilai p *value* = 0,029 dan RP = 1,66 (CI 95%: 1,01-2,51).

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman pekerja mengenai perilaku selamat dalam bekerja, dan menumbuhkan kesadaran pekerja untuk berperilaku aman dengan cara mengaktifkan program *safety meeting* dan diskusi/*sharing* pengalaman kerja antara pekerja senior dan junior sebelum bekerja. Karena jika pekerja tersebut berperilaku tidak aman, bukan hanya pekerja yang mengalami kerugian tetapi juga keluarga, teman sekerja dan peusahaan serta lingkungan kerja juga menanggungnya.
2. Mengadakan kompetisi *zero accident* bagi setiap karyawan dengan materi lomba yang berbeda-beda tiap bulanya untuk meningkatkan semangat berperilaku aman dalam bekerja.
3. Untuk meningkatkan sikap terhadap bahaya yang baik dapat dilakukan dengan memberikan motivasi atau dorongan kedalam diri pekerja dengan cara memberikan informasi contoh-contoh nyata kecelakaan yang terjadi ditempat kerja melalui pertemuan rutin yang dilakukan 2 kali setahun untuk pekerja baru maupun lama sehingga pekerja dapat mempelajari bahaya yang terdapa ditempat kerja serta akibat yang bisa ditimbulkan bahaya tersebut.
4. Pelatihan K3 agar diperbanyak lagi dan dengan metode yang lebih beragam serta diberikan bergilir kepada seluruh pekerja agar pengetahuan tentang keselamatan kerja merata dimiliki oleh pekerja.
5. Meningkatkan komitmen manejemen terhadap kebijakan perusahaan dengan

menampung seluruh aspirasi dan pendapat pekerja dalam wadah Panitia Pembina Keselamatan dan Kesahatan Kerja (P2K3) dan melakukan sosialisasi tentang kebijakan dan peraturan yang ditetapkan perusahaan tentang keselamatan dan kesehatan di lapangan. Sehingga kebijakan perusahaan tersebut memang benar-benar diberlakukan bukan hanya sebatas dokumen saja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mufarokhah, Latifatul. *Hubungan Pengetahuan Keselamatan Kerja Dengan Pelaksanaan Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Karyawan Bagian Spinning di PT. Primatexco Indonesia Batang* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang, Semarang. 2006.
2. Suma'mur. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan* CV. Haji Masagung, Jakarta. 1989.
3. Markkanen, Pia K. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia (Kertas Kerja)*. 2004. Diakses dari http://www.ilo.org [15 Mei 2010].
4. Ramli, Soehatman. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. PT. Dian Rakyat, Jakarta. 2010.
5. Winarsunu, Tulus. *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press, Malang. 2008.
6. Heliyanti, Putri. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Di Dept. Utility and Operation, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Divisi Bogasari Flour Mills Tahun 2009* [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok. 2009.
7. Depnakertrans. 2010. Diakses dari http://www.nakertrans.go.id [15 Mei 2010].
8. Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. 2004.
9. Eliantho, Fikie. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Awak Kapal Tunda PT. X yang Beroperasi di Anjungan Lepas Pantai Area Balikpapan Tahun 2004* [Tesis Online]. 2004. Diakses dari: http://digilib.ui.ac.id [20 Agustus 2010].
10. Saputra, Aprian E. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Aman Pengemudi Dump Truck PT. X District MTBU Tanjung Enim, Sumatera Selatan Tahun 2008* [Skripsi Online]. 2008. Diakses dari: http://digilib.ui.ac.id [15 Agustus 2010].
11. Pratiwi, Shinta Dwi. *Tinjauan Faktor Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Konstruksi bagian Finishing PT. Waskita Karya Proyek Pembangunan Fasilitas dan Sarana Gelanggang Olahraga (GOR) Boker, Ciracas, Jakarta Timur 2009* [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok. 2009.
12. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. 2003.
13. Zaendar, Aldo. *Gambaran Perilaku Kerja Selamat Melalui Metode ABC (Antecedents-Behaviour-Consequences) Pada Pekerja di Divisi Steel Tower PT. Bukaka Teknik Utama, Tbk Tahun 2009* [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok. 2009.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN (UNSAFE ACT) DI BAGIAN PABRIK UREA PT. PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	8%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uns.ac.id Internet Source	2%
2	edoc.pub Internet Source	2%
3	ginaozy.blogspot.com Internet Source	2%
4	www.mitrariset.com Internet Source	2%
5	ojs.uajy.ac.id Internet Source	2%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
7	repository.stik-sintcarolus.ac.id Internet Source	1%
8	ojs.unik-kediri.ac.id Internet Source	1%

akbidbhaktiasihciledugtangerang.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1 %
11	www.readbag.com Internet Source	1 %
12	digilib.unimus.ac.id Internet Source	1 %
13	www.researchgate.net Internet Source	1 %
14	ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	1 %
17	"EVALUASI PENERAPAN ABg (AKTIF BERBAGI) SISTEM SEBAGAI UPAYA MENGURANGI ANGKA KECELAKAAN KERJA DI PT. COCA-COLA AMATIL INDONESIA CENTRAL JAVA", 'Universitas Negeri Semarang' Internet Source	1 %
18	ejournal.utp.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		